

## POTRET ISLAM KULTURAL DI INDONESIA

### Muhammad Qomarul Huda\*

#### **Abstract**

The problem of 'authenticity' always emerges in religious discourse because the pattern and feature of Islamic religious in Indonesia differ from the pattern and feature of Islamic religious of where it was born. It was assumed that Islam-Indonesia is not 'pure' because nuance of its local culture or tradition that so obvious in it. Traverse and draw to postpone between local culture and Islam initially is a process of creativity as a typical of human being which has culture or civilization previously. Finally the process of creativity results the Islam-Indonesia with all variant in it. However, Islam as a pure religion still becomes the main orientation by the people of Islam-Indonesia. Therefore, this article tries to research the process of mutual penetrating between Islam and cultural in Indonesia.

Kata Kunci: Budaya, Tradisi, Lokal.

#### **Pendahuluan**

Problem antara agama dan budaya selalu menjadi isu penting dalam khazanah pemikiran Islam di Indonesia. Hal ini di karenakan oleh: *pertama*; Islam tidak diturunkan di bumi pertiwi ini sehingga selalu membutuhkan penyesuaian ketika ia harus diadaptasi dan diadopsi oleh masyarakat Indonesia. Dengan demikian mesti terjadi resistensi pada mulanya terhadap agama baru yang dikenalkan kepada mereka terlebih dari kalangan elit agamanya. *Kedua*, Islam adalah agama yang telah berada dalam format yang sempurna dengan tipikal Islam-Arab sehingga mengantarkan pemahaman bahwa Islam adalah agama serbagaimana orang Arab dalam cara berfikir, berperilaku, berpakaian dan lain sebagainya. Pendeknya Islam dan Arab adalah satu kesatuan sehingga mengadopsi Islam haruslah juga dengan cara mengadopsi Arab juga.

Problem di atas seringkali berakhir pada pilihan-pilihan ekstrim untuk menentukan corak dan warna keagamaannya. Di satu pihak ada yang berusaha mengadopsi Islam-Arab dengan segala atribut budaya Timur Tengah-nya. Dan di satu pihak adayang berusaha memilih gaya Islam yang telah bersilang mesra dengan tradisi dan budaya lokal. Namun demikian untuk yang ke dua ini, seringkali problem tentang 'otentisitas'

---

\* Dosen Tetap Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri.

menjadi masalah di munculkan manakala dihadapkan pada kenyataan betapa Islam di Indonesia pada umumnya adalah berbeda dengan Islam di asal kelahirannya yaitu di Arab. Namun demikian tulisan ini hanya berpretensi untuk menelisik tarik ulur agama (Islam) dan budaya dan bagaimana proses tersebut seharusnya dipahami.

### **Budaya dalam Perspektif**

Budaya menunjukkan suatu pengertian yang kompleks dan luas. Di dalamnya tercakup baik segala sesuatu yang terjadi dalam dan dialami oleh manusia secara personal dan kolektif, maupun bentuk-bentuk yang dimanifestasikan sebagai ungkapan pribadi seperti yang dapat kita saksikan dalam sejarah kehidupannya, baik hasil-hasil pencapaian yang pernah ditemukan oleh umat manusia dan diwariskan secara turun temurun, maupun proses perubahan serta perkembangan yang sedang dilalui dari masa ke masa.<sup>1</sup>

Namun demikian, jika ditinjau dari asal-usul kata, kebudayaan berasal dari kata “budaya” yang merupakan pecahan dari kata “budi” dan “daya” yang mempunyai pengertian “pikiran dan akal budi”.<sup>2</sup> Selanjutnya Poerdarminta menyebutkan bahwa: “Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat dan sebagainya”.<sup>3</sup> Sedangkan Abdurrahman Wahid menjelaskan makna budaya, baik dari tinjauan yang spesifik sampai pada tinjauan secara general. Dalam tinjauannya secara spesifik, ia mengatakan bahwa budaya (*culture*) adalah: “proses aktif untuk merumuskan kehidupan suatu kelompok manusia”.<sup>4</sup> Selanjutnya dalam arti general, ia menyebutkan tentang makna budaya sebagai berikut, “budaya dalam arti luas adalah keseluruhan pola perilaku sosial dan individual manusia di suatu kawasan”.<sup>5</sup>

Abdurrahman Wahid lebih jauh menyatakan bahwa budaya bukanlah semata-mata warisan (heritage) yang sah milik suatu masyarakat, karena ia adalah seni hidup itu sendiri (the art of living) yang mengatur kelangsungan hidup, yang menghasilkan pilar-pilar untuk

---

<sup>1</sup> Soerjanto Poespowardojo, *Strategi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Filosofis* (Jakarta: Gramedia, 1989), 110.

<sup>2</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 157.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 158.

<sup>4</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desantara, 2001), 149.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 149.

menjaga tatanan sosial. Dalam arti inilah tradisi dan adat istiadat menjadi nilai yang pantas dipertahankan.<sup>6</sup>

Masih menurut Wahid, kebudayaan adalah penemuan suatu masyarakat dalam arti buah yang hidup dari interaksi sosial antara manusia dan manusia, antara kelompok dan kelompok. Meskipun demikian, kebudayaan bukan harta atau warisan (heirloom) kepada generasi yang akan datang, karena warisan mengacu pada suatu benda mati, sedang kebudayaan hanya menjadi kebudayaan kalau ia hidup dan mengacu pada kehidupan.<sup>7</sup>

Setiap bangsa yang berkebudayaan menunjukkan pandangan hidupnya sendiri-sendiri. Sebagian pendapat menyatakan bahwa cara hiduplah yang menentukan pandangan hidup manusia. Karenanya Marx menegaskan bahwa cara produksi (mode of production) menentukan kesadaran manusia. Namun demikian begitu pandangan hidup tercipta, maka cara hidupnya pun ditentukan pandangan hidupnya. dengan demikian terjadi interaksi simbiotik antara kedua unsur budaya tersebut. Karena secara struktural manusia adalah pelaku yang bertindak laku dalam suatu lingkungan yang mengkondisikannya, sedangkan lingkungan bersifat dinamis dan dapat berubah berkat aktifitas pelaku yang memiliki kemampuan untuk mencari alternatif bagi lingkungan hidupnya.<sup>8</sup>

### **Relasi Islam dan Budaya**

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada umat manusia sebagai satu cara untuk mengatur hidup yang sempurna. Ia dibawa oleh Nabi terakhir, yakni nabi Muhammad SAW untuk seluruh umat manusia secara universal dan bukan untuk umat manusia secara partikular. Syari'at Islam merupakan satu cara hidup global dan selalu bersesuaian dengan waktu dan tempat (*sha>lih li kulli al-zama>n wa al-maka>n*). Ia tidak dibatasi dengan batasan-batasan ruang budaya karena ia dilengkapi dengan cara hidup dan sistem yang sempurna.

Islam sebagai *di>n* sering diidentikkan dengan agama. Islam juga sebagai tuntunan hidup yang bersumber dari wahyu Allah yang bersifat *ultimate*. Kebenaran akan Islam sebagai agama yang paling benar di sisi Allah diterima manusia (umat Islam) secara *taken for granted*. Islam sebagai agama di dalamnya terdapat hal yang bersifat partisipasif. Sebagaimana dalam sejarah bahwa Islam mula-mula muncul di jazirah

---

<sup>6</sup> Wahid, *Pergulatan Negara*, 3.

<sup>7</sup> Poespowardojo, *Strategi*, 110.

<sup>8</sup> Johan Galtung dalam *Ibid*.

Arab dan secara lambat laun tapi pasti Islam mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Sedangkan pengertian Islam itu sendiri mempunyai arti beragam pula. Islam ditinjau dari segi etimologi berasal dari kata *aslama* – *yaslimu* – *isla>man* yang berarti selamat atau dapat juga diartikan sebagai penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Nasruddin dalam bukunya *Dinul Islam* menyatakan bahwa kata Islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari asal kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat santosa dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk patuh dan taat. Kata *aslama* itulah yang menjadi kata pokok kata Islam, mengandung segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya, sebab itu orang yang melakukan *aslama* atau masuk Islam dinamakan muslim, berarti orang itu telah menyerahkan diri dan patuh kepada Allah. Dengan melakukan *aslama*, selanjutnya orang itu terjamin keselamatan hidupnya di dunia maupun di akhirat.<sup>9</sup>

Karenanya Islam bersifat universal, pertama-tama karena Islam sebagai sikap pasrah dan tunduk patuh kepada Allah, Sang Maha Pencipta, adalah pola wujud (*mode of existence*) seluruh alam semesta. Dalam bahasa yang tegas, seluruh jagad raya adalah suatu wujud atau eksistensi ketundukan dan kepasrahan (*isla>m*) kepada Tuhan, baik terjadi dengan sendirinya maupun karena pilihan sadar secara suka rela. Karena pengertian-pengertian dasar seperti itu, maka Islam dalam makna aslinya sebagai hukum ketundukan makhluk kepada khaliknya tidaklah terbatas kepada suatu zaman atau suatu kawasan.<sup>10</sup>

Maka untuk menuntun umat manusia agar jangan sampai “salah pilih” sehingga menempuh hidup selain sikap tunduk dan pasrah kepada penciptanya itulah diutus para Rasul. Mereka para Rasul itu datang silih berganti dalam sejarah umat manusia, dan semua membawa pesan yang sama, yakni *Islam*, ajaran untuk pasrah serta tunduk dan patuh kepada Tuhan.<sup>11</sup>

Sejarah mencatat bahwa Islam berkembang di nusantara pada mulanya atas jasa para penyebar Islam dari kalangan Shi>’ah yang kebatinan, bukan yang bergerak dalam bidang politik. Namun kebatinan itu tidak mengarah pada sikap eskapisme, lari dari kenyataan kehidupan. Kemudian, pada perkembangan selanjutnya, atas jasa kaum sunni yang

---

<sup>9</sup> Nasruddin dkk, *Dinul Islam* (Bandung: Al-Ma-arif, 1996), 60.

<sup>10</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), x-xii.

<sup>11</sup> *Ibid.*, xi.

sekaligus dikenal sebagai pedagang yang dikemudian hari mampu merasuki arena politik dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam. Peta perkembangan Islam ini bertambah rumit tatkala kolonial Belanda datang, yang bekasnya sampai sekarang masih terasa.<sup>12</sup>

Islamisasi sebagai sebuah gerakan untuk membebaskan umat manusia dari tradisi lama (zaman sebelum Islam) dilakukan secara gradual. Proses Islamisasi di Indonesia ini mengalami banyak hambatan ketika berhadapan dengan penjajah Belanda. Hal ini karena Belanda memiliki agenda tersendiri untuk melangsungkan konsep misionarisnya yang tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Meskipun demikian, proses Islamisasi terus berkembang sejalan dengan semakin turunnya pamor agama Hindu yang selama itu menguasai wilayah di Indonesia.

Adalah hal yang tak bisa dipungkiri bahwa sejarah menyatakan bahwa masuknya Islam ke Indonesia lebih banyak mengandalkan jalur kultural ketimbang aksi kekerasan. Banyak artefak dan dokumen sejarah membuktikan bahwa Islam memasuki wilayah ini secara perlahan-lahan. Dan tidak ada sebuah data sejarahpun yang menjelaskan terjadinya perebutan suatu wilayah oleh penyebar Islam melalui peperangan seperti yang terjadi di Timur Tengah.<sup>13</sup>

Setelah para penyebar agama Islam menjalin hubungan yang baik dengan tradisi kultural masyarakat pada saat itu dengan memperlihatkan kesantunan ajaran serta perilaku-perilaku yang meneduhkan, Islam meluas hingga ke pusat-pusat kekuasaan kerajaan. Strategi yang lebih dikenal dengan strategi akomodatif ini merupakan kearifan para penyebar Islam dalam rangka menyikapi proses-proses inkulturasi dan akulturasi. Upaya rekonsiliasi antara agama dan budaya di Indonesia ini menunjukkan betapa Islam sangat toleran dengan budaya lokal dan tidak memindahkan simbol-simbol budaya Timur Tengah ke Indonesia.

Islamisasi dengan pendekatan kultural/budaya juga dilakukan oleh Wali Sembilan (Wali Sanga) sebagai penyebar Islam di tanah Jawa. Islamisasi yang dilakukan oleh Wali Sanga dengan gaya lentur ajaran Islam untuk meneguhkan tradisi-tradisi setempat terutama dalam masalah mistisisme lama yang mempunyai persamaan dengan mistisisme Islam. Watak inilah yang kemudian menjadi faktor dominan bagi penyebaran Islam di daerah Jawa khususnya, seperti Demak, Gresik, Mataram, Cirebon dan daerah pesisir utara Jawa yang lainnya. Dalam gerakan Islamisasi yang dilakukan oleh para Wali Sembilan ini banyak

---

<sup>12</sup> Zainul Milal Bizawie, "Dialektika Tradisi Kultural" dalam *Tashwirul Afkar* no. 14 tahun 2003, 47.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 48.

menggunakan media budaya lokal yang sudah ada dengan memberikan nilai-nilai Islam secara bertahap. Sebagaimana tercatat dalam sejarah bahwa seni yang paling dominan untuk pengembangan dakwah Islamiyah oleh Wali Sembilan adalah melalui seni wayang dan gending-gending Jawa (lagu-lagu berbahasa Jawa). Islamisasi dengan menggunakan pendekatan budaya oleh Wali Sembilan dan yang lain telah membuahkan hasil yang memuaskan.

Kegiatan islamisasi yang dilakukan oleh para pedagang muslim, da'i dan sekaligus guru sufi yang diawali di daerah pesisir pantai dan pesisir pantai utara pulau Jawa semakin hari semakin mendapatkan tempat di hati masyarakat Jawa pada khususnya. Pada tahap tertentu terjalannya asimilasi melalui perkawinan antara para pedagang muslim Arab dengan warga masyarakat Indonesia tidak hanya sebatas hubungan dagang, tetapi jauh dari itu yakni hubungan persaudaraan dan keluarga. Dalam hubungan yang demikian itu proses Islamisasi semakin cepat berkembang melalui hubungan kekeluargaan dan keturunan menjadikan Islam semakin bertambah dan berkembang cepat.

Pola islamisasi di Indonesia di samping melalui jalur perdagangan dan jalur perkawinan seperti ketika awal islamisasi dilakukan oleh para pedagang Arab, tidak kalah pentingnya pola islamisasi yang dilakukan melalui jalur kerajaan dan politik. Islamisasi melalui kerajaan dimulai sejak berdirinya kerajaan Islam pertama di Aceh, yakni kerajaan Samudra Pasai yang dipimpin seorang raja pertama yang bernama Malikus Saleh. Pada masa keemasan kerajaan Islam Samudra Pasai ini, Islam dengan berbagai kebudayaannya menjadi patokan dalam lingkungan kerajaan. Dalam kehidupan masyarakat hukum-hukum Islam diberlakukan sama, sehingga masyarakat mengenal Islam beserta tatanan kehidupan lebih terasa. Kerajaan Islam tumbuh dan berkembang di mana-mana, seperti kerajaan Islam Demak dengan rajanya Raden Patah, kerajaan Islam Mataram dengan rajanya Sultan Agung dan masih banyak kerajaan-kerajaan Islam dalam masa tumbuh dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam di tanah air, Islamisasi masyarakat Indonesia telah mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang cukup pesat dan hampir merata di seluruh wilayah tanah air.

### **Islam Kultural di Indonesia**

Mengkaji tentang kebudayaan Islam berarti menelaah kebudayaan yang bersumber dari konsep Islam atau kebudayaan yang memberikan ciri keislaman. Artinya ini akan mendiskripsikan tentang konsep kebudayaan yang dikaitkan langsung dengan konsep Islam secara sinergis.

Dalam konteks ini kebudayaan mempunyai jangkauan yang sangat luas karena hampir semua yang dilakukan oleh manusia merupakan hasil karya manusia itu sendiri. Sebelum dijelaskan lebih lanjut mengenai makna kebudayaan Islam, dalam kajian ini terlebih dulu disampaikan mengenai arti kebudayaan secara umum. Banyak para pakar memberikan definisi tentang kebudayaan dengan berbagai tinjauan.

Jika Islam kita tangkap sebagai suatu ajaran yang universal, maka hal itu tidak saja menghasilkan pandangan bahwa ia berlaku untuk semua tempat dan waktu, sebagaimana yang telah dibuktikan oleh kaum muslim klasik, universalisme Islam juga menghasilkan pandangan dari arah lain, yaitu bahwa kebenaran Islam dapat didekati melalui *angle* berbagai pola budaya.<sup>14</sup> Dengan demikian Pengertian kebudayaan Islam adalah perwujudan yang dilahirkan dari iman dan amal saleh yang berbentuk seluruh perilaku dari segolongan orang Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan Islam juga merupakan proses berpikir dari seorang muslim yang diilhami dengan rasa keimanan yang mendalam.

Peter L. Berger menyatakan bahwa sikap keberagamaan merupakan konstruksi sosial atas realitasnya (*the social construction of reality*) maka menurutnya memahami sikap keberagamaan haruslah dipahami dari tiga hal. *Pertama*: internalisasi, *kedua*, obyektifikasi dan *ketiga* adalah eksternalisasi. Eksternalisasi merujuk pada pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Obyektifikasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu (baik fisis maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula, dalam bentuk suatu kefaktan (faktisitas) yang eksternal terhadap, dan lain dari, para produsen itu sendiri. Internalisasi adalah peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif kedalam struktur-struktur kesadaran subyektif.<sup>15</sup>

Dengan struktur kedirian manusia yang dibalut oleh tiga proses di atas maka manusia melakukan dialektika terhadap dari dan untuk dirinya. Dengan demikian dunia manusia adalah suatu dunia yang mesti dibentuk oleh aktifitas manusia sendiri.<sup>16</sup> Termasuk bagaimana ia menginterpretasikan agama dalam dunia ideasional maupun dunia sosialnya. Interpretasi tersebut pastinya akan sangat dipengaruhi

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, xvii.

<sup>15</sup> Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono (Jakarta: LP3ES, 1991), 4-5.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 7.

bagaimana ragam dan bentuk simbol pencitraan yang disediakan ‘dunia’nya melalui tatapan seorang yang bertindak aktif dalam rangka menginternalisasi seluruh tangkapannya atas realitas tersebut.

Hal ini meminjam istilah yang dikembangkan Bassam Tibi tentang model-model mengenai realitas (*models of reality*) dan model-model untuk realitas (*models for reality*). Model-model mengenai realitas bersifat kongkrit yang menggambarkan kongruensi struktural dengan obyek yang digambarkan, sementara model-model untuk realitas bersifat abstrak, yang berupa teori, dogma, atau doktrin untuk suatu realitas yang dengan realitas itu teori, dogma atau doktrin itu tidak merupakan kongruensi struktural.<sup>17</sup>

Dalam agama, konsepsi manusia tentang realitas tidak didasarkan pada realitas tetapi lebih pada keyakinan terhadap suatu otoritas, yang berbeda antara agama satu dengan agama yang lain. Dalam agama monotheistik, otoritas itu adalah Tuhan adalah dengan semua wahyu yang diturunkan oleh-Nya.<sup>18</sup>

Dalam konteks agama Islam di Indonesia juga terdapat berbagai tradisi keagamaan lokal yang telah membudaya di masyarakat dan bahkan telah menjadi kebudayaan yang pada dasarnya merupakan hasil interaksi antara Islam dengan budaya lokal. Ada beberapa contoh yang dapat dikemukakan berkaitan dengan interaksi tradisi lokal dengan agama Islam sebagai sumber kebudayaan Islam. Di Yogyakarta dan Solo yang masih memegang teguh aturan keraton terdapat peringatan sekaten yang dirayakan setiap bulan Rabiul Awal dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Di Aceh yang merupakan wilayah Indonesia yang pertama dimasuki agama Islam dengan kerajaan Islam yang pertama bernama Samudra Pasai dengan rajanya Malikus Saleh sebagai daerah yang disebut Serambi Mekah terdapat tradisi keagamaan yang disebut dengan *Meugeng*. Meugeng selalu dilaksanakan oleh masyarakat Aceh dalam rangka merayakan Idul Adha setiap tahun. Begitu juga di Sumatera Barat terdapat perayaan *Tabuik* yaitu upacara dalam rangka memperingati wafatnya cucu Nabi Muhammad yang bernama Hasan dan Husein. Tradisi-tradisi lokal yang telah berinteraksi dengan agama di atas telah berlangsung cukup lama yang mendapatkan respon positif dari masyarakat dan telah menjadi kebudayaan. Berkenaan dengan interaksi agama dan kebudayaan tersebut. Abdulrahman Wahid menjelaskan bahwa ‘Hubungan antara agama dengan kebudayaan

---

<sup>17</sup> Bassam Tibi, *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*, terj. Misbah Zulfa Ellizabet dan Zainul Abas (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999),13.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 14.

merupakan sesuatu yang ambivalen. Di dalam mengagungkan rasa indah akan hubungan manusia dengan sang khaliq, agama-agama kerap menggunakan kebudayaan masif.<sup>19</sup>

Hal tersebut terjadi karena memang catatan sejarah menunjukkan bahwa Islam berkembang di Nusantara pada mulanya atas jasa para penyebar Islam dari kalangan Shi'ah yang kebatinan, bukan yang bergerak dalam bidang politik. Namun kebatinan ini tidak mengarah pada sikap eskapisme. Kemudian, pada perkembangan selanjutnya, atas jasa orang-orang Sunni yang sekaligus dikenal sebagai pedagang yang dikemudian hari mampu merasuki arena politik dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam. Peta perkembangan Islam ini bertambah pelik tatkala kolonial Barat datang, yang bekasnya sampai kini masih terasa.<sup>20</sup>

Berikutnya para Ulama' Nusantara mencoba mengadopsi kebudayaan lokal secara selektif, sistem sosial, kesenian dan pemerintahan yang sudah pas tidak diubah, termasuk adat-istiadat, banyak yang dikembangkan dalam perspektif Islam. Hal ini yang memungkinkan budaya Nusantara tetap beragam, walaupun Islam telah menyatukan wilayah ini secara agama.<sup>21</sup> Pada masa ini kalangan Ulama' penyebar Islam telah berhasil mengintegrasikan antara keislaman dengan keindonesiaan atau kenusantaraan, sehingga apa yang ada di daerah telah dianggap sesuai dengan nilai Islam, karena Islam menyangkut nilai-nilai dan norma, bukan selera atau ideologi apalagi adat.<sup>22</sup>

Sebenarnya, tidak ada yang salah dalam mengadaptasi kebudayaan Arab misalnya dalam mengekspresikan keberagaman atau keislaman seseorang. Tetapi yang menjadi masalah adalah menggunakan ekspresi kearaban sebagai ekspresi tunggal dan dianggap paling absah dalam beragama dan berkebudayaan, sehingga ekspresi kearaban menjadi dominan bahkan menghegemoni budaya dan tradisi lain, sehingga mengakibatkan tradisi tersebut tidak hanya pudar tapi juga mati. Lebih celaka lagi bila tradisi setempat kemudian dianggap sesat, musyrik atau bid'ah.<sup>23</sup>

Dengan menempatkan agama sebagai sistem kultural – sementara sistem tersebut ciptaan manusia secara kolektif, yang bahannya boleh jadi

---

<sup>19</sup> Wahid, *Pergulatan*, 79.

<sup>20</sup> Bizawie, "Dialektika..." dalam Tashwirul Afkar no. 14 tahun 2003, 47.

<sup>21</sup> Abdul Mun'im DZ, "Mempertahankan Keragaman Budaya" dalam Jurnal Tashwirul Afkar No. 14 tahun 2003, 4.

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Mun'im DZ, "Mempertahankan...", 6.

berasal dari doktrin agama yang diramu dengan kultur setempat – hal itu menjadikan agama sebagai produk komunitas.<sup>24</sup>

Di kalangan kaum Muslim Indonesia sendiri pun pandangan mengenai agama dan budaya itu kebanyakan belum jelas benar. Ketidajelasan itu dengan sendirinya berpengaruh langsung kepada bagaimana penilaian tentang absah atau tidaknya suatu ekspresi kultural yang khas Indonesia tersebut, dan bahkan mungkin khas daerah tertentu di Indonesia. Seperti sudah menjadi kesadaran kebanyakan orang Muslim, antara agama dan budaya tidaklah dapat dipisahkan. Tetapi juga sebagaimana telah diinsafi oleh banyak ahli, agama dan budaya itu, meski tidak dapat dipisahkan namun dapat dibedakan. Agama *an sich* bernilai mutlak dan tidak berubah mengikuti waktu dan tempat. Tetapi budaya meskipun bersumber dari agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat.<sup>25</sup>

Demikian Islam Indonesia tidaklah menyimpang dari proses sejarah universal, sekalipun jika ditilik dari lokasi peta buminya, Indonesia merupakan bangsa muslim pinggiran. Karena itulah proses Islamisasi sesungguhnya secara kualitatif belum pernah mencapai tingkatnya yang sempurna, maka Islam belum sepenuhnya mampu menggantikan kepercayaan-kepercayaan dan tradisi kultural lokal sebagai basis bagi organisasi kultural.<sup>26</sup> Namun demikian, dalam sejarahnya, Islam dan budaya lokal memiliki independensinya masing-masing. Karena itu keduanya akan senantiasa eksis dalam setiap gerak hidup bangsa Indonesia. Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa tumpang tindih antara agama dan budaya akan terjadi terus menerus sebagai suatu proses yang akan memperkaya kehidupan dan membuatnya tidak gersang. Kekayaan variasi budaya akan memungkinkan adanya persambungan antara berbagai kelompok atas dasar persamaan-persamaan, baik persamaan agama maupun budaya. Upaya rekonsiliasi antara agama dan budaya tidaklah didasari karena kekhawatiran terjadinya ketegangan antara agama dan budaya, tetapi lebih merupakan proses yang timbul secara alami.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, 8.

<sup>25</sup> Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, 36.

<sup>26</sup> A. Syafi'i Ma'arif, *Studi Tentang Percaturan dalam Konstituante: Islam dan Masalah Kenegaraan* (Jakarta: LP3ES, 1985), 3.

<sup>27</sup> Abdurrahman Wahid, "Pribumisasi Islam" dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (peny.), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan* (Jakarta: P3M, 1989), 82.

## **Penutup**

Karena proses adaptasi manusia dari cita ideasional yang terbangun melalui agama dengan realitas historis kedirian manusia maka dapat dipahami jika sebagian pihak menganggap bahwa agama telah melahirkan struktur budaya tersendiri. Hal ini ditandai dengan banyaknya kebudayaan yang bernuansa keagamaan. Banyaknya ritual keagamaan dengan perayaan keagamaan juga merupakan penjelmaan rasa keimanan seseorang terhadap agama mereka. Dalam Islam pun demikian, berbagai acara dikemas dengan agama.

Karena proses yang sedemikian maka, paling tidak terdapat dua pola warna keagamaan Islam sebagai hasil interaksi antara Islam sebagai ajaran, dogma dan wahyu dengan warna budaya lokal di mana Islam itu dibumikan. *Pertama*, adalah islamisasi kultur yang memberikan pengertian proses penetrasi nilai-nilai Islam kedalam kultur lokal. Dan yang kedua adalah kulturalisasi Islam yang memiliki pengertian penetrasi kultur lokal terhadap Islam sekaligus proses 'pembudayaan' ajaran keagamaan yang kemudian bermanifestasi dalam bentuk budaya. Namun, kedua pola warna keagamaan hasil interaksi antara Islam dengan budaya lokal tersebut atau bahkan sebaliknya tidaklah mengurangi dan mendegradasi Islam secara substansial. Karena Islam tetaplah akan menjadi Islam meski dalam corak dan warna budaya yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. terj. Hartono. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Bizawie, Zainul Milal. "Dialektika Tradisi Kultural". *Tashwirul Afkar*, No. 14 tahun 2003.
- Boullata, Issa J. *Dekonstruksi Tradisi, Gelegar Pemikiran Arab Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Ma'arif, A. Syafi'i. *Studi Tentang Percaturan dalam Konstituante: Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Mun'im DZ, Abdul. "Mempertahankan Keragaman Budaya". *Jurnal Tashwirul Afkar*. No. 14, 2003.
- Nasrudin, dkk. *Dienul Islam*. Bandung: Al-Ma-arif, 1996.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Poespowardjo, Soerjanto. *Strategi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: Gramedia, 1989
- Tibi, Bassam. *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*. terj. Misbah Zulfa Ellizabet dan Zainul Abas. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Wahid, Abdurrahman. "Pribumisasi Islam" dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (peny.). *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M, 1989.
- . *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara, 2001.